

ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN PENANGGULANGAN KASUS DIARE PADA BALITA DI JAWA TENGAH

Wakhiddatul Wahyu Yulia Putri^{1*}, Silvia Nurvita²

Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Universitas Nasional Karangturi^{1,2}

*Corresponding Author : wkhddtlwahyuliaputri@gmail.com

ABSTRAK

Balita merupakan kelompok umur yang sangat rawan terhadap sebuah penyakit terutama infeksi penyakit seperti diare. Definisi diare adalah ketika seseorang mengalami kenaikan frekuensi buang air besar tiga kali sehari dalam bentuk feses lembek, jika pada bayi maka feses yang dikeluarkan cair. Diare merupakan penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian pada balita menempati peringkat kedua. Menurut WHO (2024) diare menjadi penyebab kematian terbesar ketiga di dunia dengan kasus 443.832 kematian anak setiap tahunnya. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita seperti peran orang tua dalam penanganan dan pencegahan diare, pengelolaan sanitasi lingkungan, pemberian ASI eksklusif. Peneliti bertujuan menganalisis tingkat keberhasilan penanggulangan penyakit diare pada balita di Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Data diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan analisis data kesehatan. Kemenkes yang menetapkan cakupan penemuan kasus diare pada balita sebesar 20 persen. Dalam hal keberhasilan intervensi, Provinsi Jawa Tengah telah melampaui target yang telah ditentukan yaitu sebesar 26,9 persen. Namun jika berdasarkan Kabupaten/Kota yang berada di wilayah Jawa Tengah masih terdapat 14 Kabupaten/Kota yang belum mencapai target nasional. Capaian pengobatan di Provinsi Jawa Tengah dalam penggunaan oralit 86,6 persen dan zinc 90 persen. Terdapat tantangan dalam penanggulangan kasus diare pada balita yaitu edukasi kepada orang tua tentang pengobatan diare pada anak.

Kata kunci : diare balita, keberhasilan intervensi, peran orangtua

ABSTRACT

Toddlers are a very vulnerable age group to diseases, especially infectious diseases like diarrhea. The definition of diarrhea is when someone experiences an increased frequency of bowel movements three times a day in the form of watery stools; in infants, the stools are liquid. Diarrhea is a contagious disease that can cause death in infants, ranking second. According to WHO (2024), diarrhea is the third leading cause of death in the world, with 443,832 child deaths each year. Many factors influence the incidence of diarrhea in toddlers, such as the role of parents in managing and preventing diarrhea, environmental sanitation management, and exclusive breastfeeding. The researchers aim to analyze the success rate of managing diarrhea in toddlers in Central Java. This research uses a descriptive quantitative method. Data were obtained through interviews, observations, and health data analysis. The Ministry of Health of the Republic of Indonesia has set the coverage for detecting diarrhea cases in toddlers at 20 percent. In terms of intervention success, Central Java Province has exceeded the set target by 26.9 percent. However, based on the districts/cities in Central Java, there are still 14 districts/cities that have not reached the national target. The treatment achievement in Central Java Province for the use of oral rehydration salts is 86.6 percent and zinc 90 percent. There is a challenge in handling diarrhea cases in toddlers, which is educating parents about treating diarrhea in children.

Keywords : toddler diarrhea, intervention success, parental role

PENDAHULUAN

Diare menjadi salah satu penyakit menular yang dapat berakibat fatal. Seseorang yang menderita diare mengalami buang air besar (BAB) dengan feses berbentuk cair dan peningkatan frekuensi buang air besar hingga tiga kali atau lebih dalam sehari. Menurut *World Health Organization* penyakit diare merupakan penyebab kematian ketiga terbesar pada anak di bawah usia 5 tahun dan menyebabkan sekitar 443.832 kematian anak setiap tahun (WHO,

2024). . Berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka didapat bahwa prevalensi kasus diare untuk semua umur sebesar 4,3%. Sedangkan untuk prevalensi kasus diare pada balita sebesar 7,4%. Di Jawa Tengah prevalensi kasus diare pada balita sebesar 6,5%. Angka prevalensi tersebut menempatkan Provinsi Jawa Tengah pada peringkat ke-17 dalam kasus diare pada balita (Kebijakan Pembangunan, Kementerian dan RI, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari buku Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, penemuan kasus diare pada balita di Provinsi Jawa Tengah dengan angka kesakitan diare per 1.000 penduduk adalah 842 kasus. Dengan jumlah yang dilayani sebesar 114.186 (28,09%), jumlah yang mendapatkan oralit sebesar 101.553 (88,9%) dan jumlah yang mendapatkan zinc sebesar 103.576 (90,7%) (Dinkes Jateng, 2023).

Balita merupakan kelompok umur yang rawan gizi dan rawan penyakit, utamanya penyakit infeksi, salah satu penyakit infeksi pada balita adalah diare (Endawati, Sitorus dan Listiono, 2021). Meskipun diare tidak secara langsung dapat menyebabkan kematian pada balita, namun pencegahan yang dapat dilakukan di rumah ialah penggunaan obat oralit dan zinc yang dianjurkan untuk mencegah kondisi diare pada balita menjadi lebih parah. Dengan pengobatan yang tepat maka dapat mengurangi komplikasi yang lebih serius. Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Jawa Tengah 2023, penyebab utama kematian pada balita disebabkan oleh diare. Diare menempati peringkat kedua setelah pneumonia dengan persentase sebesar 17,84 persen (Dinkes Jateng, 2023). Terdapat beberapa gejala lainnya yang harus diperhatikan seperti sakit kepala, demam, kram perut dan hilangnya nafsu makan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi ialah gizi buruk, keterbatasan sumber air bersih, kurangnya pengetahuan ibu, pengelolaan limbah yang kurang, serta berbagai faktor lainnya. Resiko diare dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu yang rendah, dengan pengetahuan yang rendah dapat meningkatkan faktor resiko diare pada balita (Kamil dan Fujiyanti, 2021). Kepemilikan jamban sehat, tempat pembuangan sampah dan kondisi saluran pembuangan limbah dapat menjadi faktor resiko terjadinya diare pada balita (Endawati, Sitorus dan Listiono, 2021). Kurangnya pemberian ASI (Air Susu Ibu) eksklusif dan status gizi yang kurang dapat menjadi faktor resiko yang signifikan terjadinya diare. Pemberian ASI eksklusif pada balita sangat diperlukan mengingat peran penting ASI dalam mendukung sistem imun dan pencernaan pada balita (Sasmito, Setyosunu, Sadullah, Natsir dan Sutriyawan, 2023).

Berdasarkan paparan masalah tentang faktor resiko yang dapat menyebabkan diare pada balita diatas, peneliti bertujuan menganalisis tingkat keberhasilan penanggulangan penyakit diare pada balita di Jawa Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif ialah metode yang digunakan untuk menggambarkan sebuah data dengan menampilkan data secara statistik agar mudah dipahami. Penelitian dilaksanakan selama masa magang di Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah dimulai dari 4 November 2024 sampai 31 Januari 2025. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan analisis data kesehatan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu pemegang program diare di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Data kesehatan yang diperoleh dari website resmi Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah yang menyediakan data tentang capaian penemuan kasus diare pada balita. Variabel yang digunakan penelitian ini ialah penyebab utama kasus diare, efektivitas setelah kegiatan edukasi, faktor tantangan dalam penanganan diare, faktor keberhasilan program diare di Jawa Tengah, kerjasama lintas sektor, strategi jangka panjang dan penanganan kasus diare setelah bencana alam. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah seluruh petugas puskesmas di Jawa Tengah. Sampel penelitian ini ialah penanggungjawab program diare di

Dinkes Provinsi Jawa Tengah. Pengelolaan data dan analisis data secara deskriptif menggunakan grafik cakupan penemuan kasus diare pada balita untuk menampilkan hasil wawancara dan menggambarkan angka keberhasilan penanggulangan kasus diare pada balita di Jawa Tengah.

HASIL

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia (Dinkes Jateng, 2023). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber berkaitan dengan program Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dalam penanganan diare pada balita di Provinsi Jawa Tengah. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki tugas pokok melaksanakan urusan pemerintahan daerah bidang kesehatan berdasarkan asas ekonomi daerah dan tugas pembantuan. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah bertanggungjawab kepada gubernur melalui sekretaris daerah. Dan bertugas untuk membantu Gubernur dalam menjalankan urusan pemerintahan di bidang kesehatan yang menjadi kewenangan daerah. Terdapat delapan pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel 1.

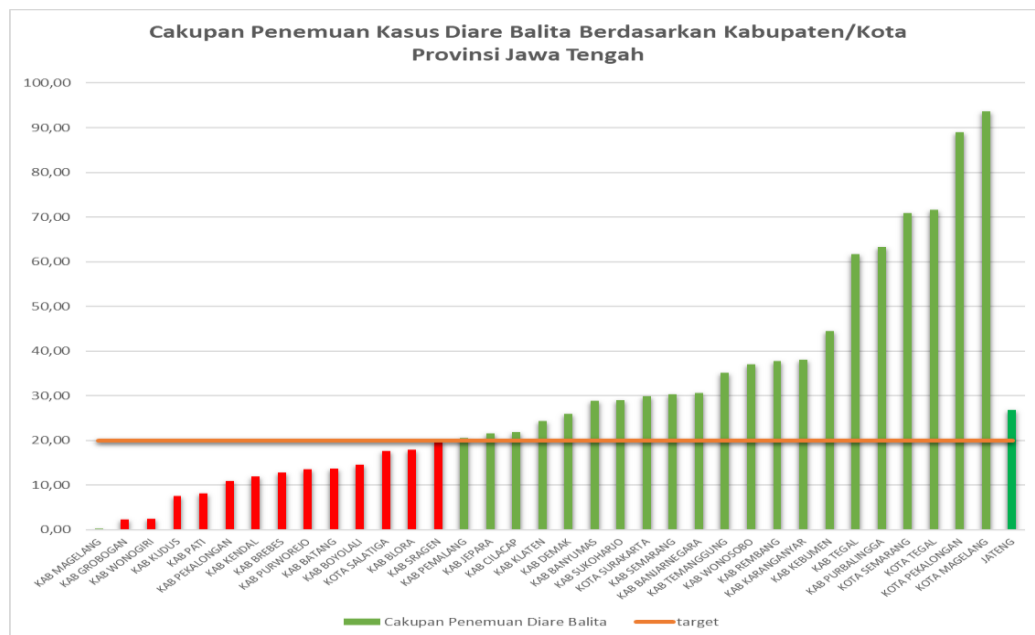
Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Variabel/Pertanyaan	Skrip Jawaban
1	Penyebab utama kasus diare di Jawa Tengah	<i>"...untuk kasus diare pada balita kebanyakan penyebabnya karena virus. Namun data yang dikirim ke Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tidak ada yang menyebutkan penyebab spesifiknya hanya data penemuan kasus diare, data diare yang dilayani, data diare yang diberikan oralit dan data diare yang diberikan zinc berdasarkan semua umur dan balita..."</i>
2	Kegiatan edukasi kepada ibu yang memiliki anak usia balita	<i>"...kami sudah sering melaksanakan kegiatan promotif mulai dari sosialisasi dan masih banyak lagi. Karena diare yang diderita balita disebabkan banyak hal, dapat disebabkan oleh makanan/minuman yang kurang higienis, pemberian susu, alergi laktosa. Orang dewasa saja bisa terkena diare apalagi anak-anak yang belum mengerti banyak..."</i>
3	Penurunan angka penemuan kasus diare pada balita setelah dilakukan edukasi terhadap ibu yang memiliki anak usia balita	<i>"...secara tidak langsung iya, namanya edukasi. Bentuk promosi bisa dalam bentuk edukasi maupun sosialisasi tingkat dasar. Sebenarnya sudah dilakukan edukasi berkali-kali tetapi masih banyak yang belum fasih dalam mengenali gejalanya. Jika melakukan edukasi hanya sekali belum tentu diterima oleh masyarakat maka dari itu harus dilakukan secara berulang kali. Karena tingkat penerima orang berbeda-beda. Jadi edukasi secara tidak langsung dapat menurunkan angka penemuan diare pada balita..."</i>
4	Tantangan terbesar dalam penanganan dan pecegahan diare pada balita	<i>"...yang menjadi sasaran utama dari program diare ialah balita. Dalam penanganan diare pada anak/balita, tidak bertumpu pada pemberian obat (oralit dan zinc saja), tetapi tantangannya adalah mengajak peran dari orang tua, karena sebagai orang tua, seharusnya lebih paham mengenai kondisi anak, bagaimana gejala anak ketika mulai mengalami diare, jangan sampai</i>

		<i>terjadi perburukan. Kenyataannya, masih adanya keluarga balita dengan diare yang belum sadar mengenai perburukan kondisi anak. Sebenarnya, pengobatan dengan oralit dan zinc sudah menjadi dasar pengobatan diare pada balita...”</i>
5	Evaluasi keberhasilan intervensi program pencegahan diare di Jawa Tengah	<i>“...tidak ada target secara khususnya, melainkan hanya mengikuti target nasional, kemenkes yang menetapkan cakupan penemuan kasus diare pada balita sebesar 20%. Dalam hal keberhasilan intervensi, Jawa Tengah telah melampaui target nasional. Target nasional untuk pengobatan menggunakan oralit dan zinc adalah 85%, sementara di Jawa Tengah pada tahun 2024, capaian pengobatan dengan oralit dan zinc mencapai 86,35%. Dengan persentase tersebut, Jawa Tengah dapat dianggap telah berhasil dalam intervensi melalui edukasi, perawatan, dan pengobatan...”</i>
6	Kerjasama lintas sektor dalam penanggulangan kasus diare pada balita	<i>“...Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah sedang menyusun sebuah program untuk pencegahan pneumonia dan diare. Yang nantinya akan dilaksanakan di Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Yang pasti nantinya akan ada kerjasama dengan sektor lain, Diare juga bisa disebabkan oleh pencemaran air jadi kedepannya akan bekerjasama dengan sektor lain yang berhubungan dengan penanganan air bersih, limbah sampah dan penanganan virus...”</i>
7	Strategi jangka panjang dalam penanggulangan diare pada balita	<i>“...strategi jangka panjang masih sama seperti tahun sebelumnya, seperti pemberian oralit dan zinc kepada balita. Karena kami masih mengikuti program nasional. Namun seperti yang saya jelaskan tadi, akan ada kebijakan baru yang akan bekerjasama dengan lintas sektor dalam penanganan pneumonia dan diare. Alasan berfokus pada kedua penyakit tersebut karena di Indonesia pneumonia dan diare termasuk penyakit menular yang memiliki angka kematian pada balita tertinggi...”</i>
8	Penanganan kasus diare setelah terjadinya bencana alam	<i>“...Upaya penanganan diare kepada masyarakat yang terkena bencana alam biasanya kami menyediakan logistic karena itu kebutuhan paling utama. Dan kebanyakan bencana alam seperti banjir bisa terjadi diare. Maka kita akan menyediakan oralit, zinc dan logistic yang cukup untuk beberapa hari. Selain upaya penyediaan tersebut kami juga akan melakukan edukasi kepada orang tua. Bukan hanya edukasi penanganan setelah balita mengalami diare, tetapi juga imunisasi juga penting seperti rotavirus. Karena kebanyakan diare pada anak disebabkan oleh virus. Rotavirus juga sudah menjadi dasar imunisasi...”</i>

Berdasarkan Rencana Aksi Program Tahun 2020-2024 diperoleh bahwa presentase pengobatan penyakit menular pada balita pada akhir tahun 2024 sekitar 90%. Yang terdiri dari pengobatan kasus pneumonia pada balita dengan menggunakan antibiotic dan pengobatan kasus diare pada balita dengan menggunakan oralit dan zinc (Kemenkes RI, 2023). Sedangkan

untuk target capaian penderita diare pada balita yang dilayani di fasilitas kesehatan sebesar 20 persen dari perkiraan jumlah penemuan kasus diare balita (Dinkes Jateng, 2023).



Gambar 1. Capaian Penemuan Kasus Diare Balita Tahun 2023

Berdasarkan Buku Saku Kesehatan Tahun 2023 yang di terbitkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah diperoleh bahwa terdapat 14 Kabupaten/Kota yang belum mencapai target cakupan pelayanan diare pada balita yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Kudus, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Kendal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Batang, Kabupaten Boyolali, Kota Salatiga, Kabupaten Blora dan Kabupaten Sragen. Sedangkan untuk Jawa Tengah sudah mencapai target cakupan pelayanan diare pada balita yaitu 26,9 persen (Dinkes Jateng, 2024).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan, gizi, perilaku orang tua, ketersediaan sarana kesehatan sangat berhubungan dengan kejadian diare. Faktor lingkungan yang disebabkan oleh tidak dilakukannya penanganan air bersih baik, pengelolaan limbah sampah dan penanganan virus.. Faktor gizi berhubungan dengan nutrisi yang diberikan kepada balita dan anak-anak. Banyak anak cenderung memilih makanan yang kurang sehat karena mereka merasa makanan tersebut lebih menarik dibandingkan masakan yang disiapkan di rumah. Namun, perlu diperhatikan bahwa makanan yang kurang sehat biasanya tidak mengandung gizi yang memadai. Faktor orang tua berhubungan cara penanganan dan pencegahan diare pada anak. Pencegahan yang dapat dilakukan orang tua ialah dapat membuat jajanan sehat yang menarik anak-anak dengan dibentuk seperti hewan atau boneka. Membatasi anak bermain ditempat-tempat kotor seperti got dan lain sebagainya. Penanganannya yang dapat dilakukan orang tua ketika anak mengalami diare ialah pemberian oralit dan zinc.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Apriani Endawati, et all (2021) didapat bahwa terdapat 70% dari 32 responden keluarga yang tidak memiliki jamban dapat beresiko mengalami diare. Upaya pencegahan kontaminasi makanan dan minuman, sampah dan limbah air wajib dikelola dengan baik. Menurut (Sacharum, 2021) pentingnya menjaga sanitasi lingkungan seperti sumber air bersih, kualitas air bersih, kepemilikan jamban dan jenis lantai rumah. Jika sanitasi lingkungan tersebut tidak dijaga dengan baik akan menimbulkan resiko

diare pada balita, maka dari itu sangat penting dalam peningkatan kondisi sanitasi lingkungan untuk mengurangi kasus diare pada balita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhalisa (2024) menunjukkan bahwa balita yang tidak mengalami diare dan status gizinya baik sebanyak 12 orang (54.5%). Serta balita yang tidak mengalami diare dan status gizinya buruk sebanyak 10 orang (45.5%). Sedangkan balita yang mengalami diare dan status gizinya baik sebanyak 26 orang (40%). Serta balita yang mengalami diare dan status gizinya buruk sebanyak 39 orang (60%). Berdasarkan hasil uji statistic chi-square, diperoleh nilai $p = 0.234$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan status gizi balita di Puskesmas Mandai. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rita Zulherni, et all (2023) yang menyatakan tidak adanya hubungan diare dengan status gizi balita. Menurut (Khofifah et al., 2023) menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara status gizi balita dengan kejadian diare pada balita di puskesmas martapura.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rosmalia Kamil dan Olivia Fujiyanti (2021), ibu balita di Puskesmas Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes tentang perilaku hidup bersih dengan tingkat pengetahuan buruk (57,6%), lebih tinggi dari responden dengan tingkat pengetahuan baik (42,4%). Disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan buruk ibu dapat beresiko lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan baik ibu. Menurut (Lestari et al., 2023) semakin positif sikap ibu maka resiko balita terkena diare semakin menurun. Sebaliknya semakin negatif sikap ibu maka resiko balita terkena diare semakin meningkat. Sikap ibu ini didasarkan seberapa besar kepedulian ibu dalam penanganan diare pada balita. Jika hanya sikap ibu saja tidak bisa dijadikan pedoman ibu dalam pencegahan dan penanganan diare pada balita. Penyebab lainnya adalah tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan dan pencegahan diare pada balita. Menurut (Kambu dan Azinar, 2021) sikap dan pengetahuan ibu berperan sangat penting, dengan pengetahuan dan sikap yang baik ibu akan berusaha supaya anaknya tidak terkena penyakit diare. Menurut (Nasution, Andreanda; Pertiwi, Fenti Dewi: Maulana, 2023) sikap ibu dapat dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan dan umur. Dapat disimpulkan bahwa sikap dapat terbentuk dari hasil belajar individu, jika sikap ibu positif tapi ibu tidak mendapatkan pembinaan pengetahuan maka sikap ibu dapat berubah menjadi negatif.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kasus diare pada balita di Jawa Tengah sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus, meskipun data yang tersedia di Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah hanya mencakup jumlah kasus dan pemberian oralit serta zinc tanpa menyebutkan penyebab spesifik. Dinkes Prov Jateng rutin melaksanakan kegiatan promosi kesehatan, seperti sosialisasi dan edukasi, ke daerah rawan diare. Edukasi dilakukan berulang kali untuk meningkatkan pemahaman masyarakat karena tingkat penerimaan yang berbeda-beda. Meski edukasi dapat membantu menurunkan angka kasus, upaya untuk menekan angka kematian balita akibat diare masih menjadi tantangan. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting, namun rendahnya pemahaman tentang pengobatan dengan oralit dan zinc menjadi hambatan utama.

Untuk pencegahan dan penanganan, Jawa Tengah mengikuti program nasional, dengan capaian pengobatan menggunakan oralit (86,6%) dan zinc (90%) yang telah melampaui target nasional. Dan cakupan kasus balita yang dilayani (26,9%) yang dimana presentase tersebut telah melebihi batas target yang telah ditentukan secara nasional sebesar 20%. Selain itu, program lintas sektor sedang dirancang untuk menangani diare dan pneumonia, seperti pengelolaan air bersih dan limbah. Strategi jangka panjang tetap fokus pada pemberian oralit, zinc dan promosi kesehatan. Selain itu, imunisasi rotavirus terus digencarkan sebagai bagian dari program pencegahan. Selama bencana alam, upaya penanganan dilakukan dengan menyediakan logistik, termasuk oralit dan zinc, serta edukasi kepada masyarakat mengenai penanganan dan pencegahan diare pada balita. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah diare menjadi lebih parah.

KESIMPULAN

Capaian pengobatan menggunakan oralit (86,6%) dan zinc (90%) di Jawa Tengah telah melampaui target nasional. Meskipun ada upaya yang dilakukan, masih terdapat tantangan dalam menekan angka penemuan kasus akibat diare, terutama terkait dengan pemahaman orang tua tentang pengobatan yang tepat. Diare pada balita di Jawa Tengah sebagian besar disebabkan oleh infeksi virus, dengan faktor lingkungan, gizi, dan peran orang tua berkontribusi terhadap kejadian diare. Yang pertama adalah faktor infeksi virus, yang dapat menyebabkan diare antara lain rotavirus dan norovirus yang disebarkan melalui makanan yang terkontaminasi. Faktor kedua adalah lingkungan, seperti sanitasi lingkungan yang buruk, keterbatasan akses air bersih dan, kualitas air bersih, kepemilikan jamban dan jenis lantai rumah. Faktor ketiga adalah gizi yang berkaitan dengan intoleransi makanan, alergi makanan, konsumsi makanan yang terkontaminasi dan kekurangan zinc. Faktor keempat adalah peran orang tua, kebiasaan pola hidup, pendidikan dan kesadaran orang tua, kebersihan dalam membuat makan untuk balita, cuci tangan setelah mengganti popok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan artikel. Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen yang telah membimbing selama penyusunan artikel. Selain itu, kepada Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah yang telah menerima penulis selama pelaksanaan magang kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jateng. (2023). *Tengah Tahun 2023 Jawa Tengah*.
- Dinkes Jateng. (2024). Buku Saku Kesehatan Tahun 2023. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 72–78. <https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/buku-saku-2/>
- Endawati, A., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 253. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1143>
- Kambu, J. K., & Azinar, M. (2021). *Perilaku Pencegahan Diare Pada Balita*. 1(3), 776–782.
- Kamil, R., & Fujiyanti, O. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Tentang Perilaku Hidup Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 150–158. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i2.292>
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2024). *Dalam Angka Tim Penyusun Ski 2023 Dalam Angka*. <https://dinkes.jatengprov.go.id/survei-kesehatan-indonesia-dalam-angka/>
- Kemendes RI. (2023). Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit. *Rencana AKSI Program P2P*, 86. <http://www.jikm.unsri.ac.id/index.php/jikm>
- Khofifah, N., Yuniarti, Y., & Rizani, A. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Skala Kesehatan*, 14(2), 111–118. <https://doi.org/10.31964/jsk.v14i2.399>
- Lestari, P., Mustaghfiroh, L., & Wijayanti, I. T. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Winong Kecamatan Pati Relationship Of Knowledge And Attitude Of The Mother With The Incidence Of Diarrhea In Children Aged 1-5 Years In Winong Village Pati District*. 1(2).
- Nasution, Andreanda; Pertiwi, Fenti Dewi; Maulana, M. K. (2023). *Gambaran Perilaku Ibu Tentang Pengalaman Penanganan Diare*. 11(2), 136–142.

- Sacharum, N. (2021). *The Impact Of Environmental Sanitation On Diarrhea In Toddlers. Ijhes.Com*, 4(2), 13–22. <https://ijhes.com/index.php/ijhes/article/view/180>
- Sasmito, P., Setyosunu, D., Sadullah, I., Natsir, R. M., & Sutriyawan, A. (2023). Riwayat status gizi, pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare pada balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(5), 431–438. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i5.12409>
- Sukatemin, Ester, & Marai, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out Pengobatan Tuberkulosis Paru Di Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Riset Media Keperawatan*, 5(2), 109.
- Syapitri, H., Hutajulu, J., Aryani, N., & Saragih, F. L. (2021a). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien TB paru yang menjalani program pengobatan. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 3-4,8.
- Syapitri, H., Hutajulu, J., Aryani, N., & Saragih, F. L. (2021b). Hubungan kualitas pelayanan kesehatan dengan tingkat kepuasan pasien TB paru yang mnenjalani program pengobatan. *Jurnal Surya Muda*, 3(1), 2–8.
- WHO. (2022). *Global tuberculosis report 2022. In WHO* (p. 5). WHO.